

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan teknologi yang semakin meningkat pesat membuat Indonesia harus banyak berbenah agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu pendidikan menjadi fokus utama untuk dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia.

Melihat kebutuhan tersebut, maka pendidikan di Indonesia telah melakukan pembenahan-pembenahan di berbagai sektor pendidikan, mulai dari sistem pendidikan dan struktur pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang berlaku di Indonesia telah mengalami 11 kali perubahan terhitung sejak Indonesia merdeka.¹ Perubahan tersebut dimaksudkan untuk terus memperbaiki sistem pendidikan dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas, setidaknya terdapat perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa setelah belajar.²

Walaupun pemerintah sudah melakukan pembenahan-pembenahan (usaha peningkatan mutu pendidikan), namun masih ada kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis. Hal ini terbukti dari kesiapan siswa menerima dan merekam materi pelajaran pada saat itu juga dan jika ditanya keesokan harinya, banyak diantara mereka yang lupa. Menurut Inna Kusmiati, salah satu faktor kesiapan siswa dalam menerima pelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar selama ini adalah menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat serta kurang kreatif. Dalam pembelajaran guru, menggunakan

¹ Sri wahyuningsih, dkk, "Keefektifan Model Pembelajaran CORE dengan Strategi Konflik Kognitif Ditinjau dari Prestasi Belajar, Berpikir Kritis, Dan Self-Efficacy," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 15, no. 1 (2020) : 73 - 86

²Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 31

model yang bersifat teoritis dan ceramah, sehingga kegiatan siswa cenderung mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas.³

Keadaan ini tentu membosankan bagi siswa, sehingga siswa kurang siap dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan pada berbagai tingkat sekolah, Matematika sebaiknya menjadi perhatian sebab sangat penting untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, karena melalui matematika siswa diajarkan menjadi *problem solver* dengan langkah-langkah kreatif, logis, rasional, kritis dan sistematis.⁴ Hal ini disebutkan dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, bahwa matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karier yang cemerlang.⁵

Namun pada kenyataannya di Indonesia masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan ditakuti siswa. Karena tidak semua siswa dapat memahami matematika dengan baik. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dengan matematika yang akibatnya siswa menjadi pasif, siswa cenderung menunjukkan keyakinan dan minat yang rendah dalam belajar matematika dan berdampak pula pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

³ Ina Kusmiati Sari, *Pengaruh Learning Start With a Question terhadap Hasil Belajar IPS kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hal. 76

⁴ Heru Tri Novi Rizki dan Diena Frentika, "Peningkatan Self-Efficacy melalui Penerapan Model Pembelajaran Matematika Knisley, " dalam *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 (Inovasi Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Menunjang Era Industri 4.0)*, (2020) : 118 - 126

⁵ Sri wahyuningsih, dkk, " Keefektifan Model..., hal. 221

Salah satu aspek afektif yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu keyakinan pada diri siswa (*self-efficacy*). Bandura mengungkapkan bahwa, *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kapasitas diri untuk mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁶

Dalam konteks akademik, *self-efficacy* menggambarkan seberapa percaya diri siswa dalam melakukan tugas-tugas tertentu.⁷ *Self-efficacy* dalam matematika adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar matematika untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸

Self-efficacy merupakan faktor penting dalam belajar matematika untuk menentukan prestasi matematika siswa.⁹ Lasty dan Pradana menyimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki kelebihan 1) dapat menangani secara efektif situasi yang sedang dihadapi 2) yakin akan sukses menghadapi rintangan 3) memandang ancaman sebagai tantangan yang tidak perlu dihindari 4) gigih dalam usaha 5) sedikit menampakkan keraguan 6) suka mencari situasi baru. Namun kenyataannya, seringkali siswa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga siswa tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan Fitri yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah serta menyalin jawaban teman. Selain itu, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah dan cenderung tidak menyelesaikan permasalahan saat dihadapkan dengan permasalahan matematika

⁶ *Ibid.*, hal. 44

⁷ Lisda Fitriana Masitoh dan H. Hartono, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan PBL Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-Efficacy," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2017): 220-230

⁸ Erna Isfayani, dkk, "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Self-Efficacy Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (Rte)," dalam *Jurnal Elemen* 4, no.1 (2018): 80 – 92

⁹ Amin Asri Yati, dkk, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dan SelfEfficacy Siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa," dalam *Jurnal Didaktik Matematika* 5, no.2 (2018): 20-29

yang sulit. Berbeda dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa tertantang jika diberi permasalahan, terutama permasalahan yang lebih sulit. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan berusaha keras dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.¹⁰ Oleh sebab itu *self-efficacy* memberikan dorongan seseorang dalam bertindak maupun berusaha, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang siswa dipengaruhi oleh *self-efficacy*.

Pada kenyataannya, pendidik sering kali mengabaikan pentingnya efikasi diri. Pernyataan tersebut didukung oleh Aqilah yang mengungkapkan bahwa kebanyakan guru sepertinya masih minim memberikan perhatian serius terhadap *self-efficacy* siswa. Hal ini dikarenakan sebagian guru hanya fokus mengejar materi yang diujikan sehingga aspek afektif siswa salah satunya *self-efficacy* kurang mendapat perhatian.

Fakta yang terjadi di SMPN 5 Tulungagung menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini sesuai daftar peringkat SMP-MTS berprestasi sekabupaten Tulungagung tahun 2019, bahwa di SMPN 5 Tulungagung menduduki urutan ke 31 dari 51 sekolah tingkat SMP sekabupaten Tulungagung.¹¹ Beberapa penyebab dari rendahnya hasil belajar matematika siswa yaitu 1) proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, pembelajaran masih berorientasi pada guru (siswa hanya terbiasa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru) 2) *self-efficacy* siswa masih tergolong rendah, siswa kurang aktif di kelas jarang bertanya dan kebanyakan siswa sering menyalin jawaban teman karena kurang yakin dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika bahwasannya masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (kriteria ketuntutan minimal).¹² pada saat guru memberikan tugas masih banyak siswa

¹⁰ Mida Nurani, dkk, "Profil Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy," dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021): 284-292

¹¹ Badrun, *Daftar Peringkat SMP-MTS Terbaik Tulungagung Tahun 2019*, dalam <https://blog.kartunmania.com/2020/03/daftar-peringkat-smp-mts-terbaik-tulungagung-th-2019/>, diakses 29 Desember 2021

¹² Wawancara dengan Guru Matematika *Bu Supini*, di SMPN 5 Tulungagung

yang tidak serius dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan, guru juga mengatakan bahwa siswa malas untuk mengerjakan soal yang menurutnya sulit, ada juga yang meniru jawaban temannya dan disaat pembelajaran mereka jarang bertanya jika materi yang disampaikan kurang mereka pahami, namun ada juga siswa yang menjawab semua tugas yang diberikan dengan berusaha mencari dari sumber lain seperti halnya ada yang belajar dari internet. Ketika pembelajaran ada beberapa siswa tidak dapat fokus memperhatikan guru, kurang aktif di kelas (tidak bertanya ketika ada materi yang belum dipahaminya) dan ketika ditanya siswa kelihatan kurang yakin akan jawabannya. Keadaan seperti itu membuat siswa merasa malas belajar yang akhirnya siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit, membosankan dan memerlukan suatu pemikiran keras, otak yang cerdas, serta hitungan yang kuat. Anggapan ini yang menyebabkan mereka tidak meyakini kemampuannya sendiri dalam belajar matematika.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung yaitu pembelajaran aktif sehingga siswa terbiasa terlibat dalam pembelajaran sehingga keyakinan siswa menjadi meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Listiani, pada tahun 2020 bahwa model pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa begitu pula penelitian Zurriati, pada tahun 2018 bahwa model pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa dengan besar pengaruh 19, 92%. Selain itu penelitian yang dilakukan Dhinda Yuniarti menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* berpengaruh pada pemahaman matematis siswa sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Model pembelajaran LSQ merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Menurut

Suprijono, Model *learning start with a question* adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya.¹³ Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk membaca terlebih dahulu. Dengan membaca, maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *LSQ* adalah (1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa kemudian guru membagikan materi yang akan dipelajari (2) Meminta kepada siswa untuk mempelajari materi bersama teman sekelompoknya (3) Meminta kepada siswa untuk memberikan tanda pada bagian yang tidak dipahami, dan membahas poin-poin yang telah diberi tanda (4) Meminta siswa untuk mendiskusikan pertanyaan mengenai materi yang telah dibaca dengan kelompoknya (6) Menyampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat siswa.¹⁴ Adapun kelebihan dari model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)* yaitu : 1) siswa lebih siap memulai pelajaran 2) siswa lebih aktif bertanya 3) materi lebih lama diingat siswa 4) mendorong tumbuhnya keberanian (keyakinan diri) 5) belajar memecahkan masalah sendiri.¹⁵

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)* untuk meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Sehingga penulis memilih judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* Berbantuan Modul terhadap *Self-Efficacy* dan Hasil Belajar Matematika Siswa”.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Media, 2010), hal. 112

¹⁴ Listiani, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Starts With A Question (Lsq) Berbantuan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit, “ dalam *Jurnal Pendidikan Kimia* 1, no. 2, (2018) : 55-58

¹⁵ Dwi Pangestuti, *Penerapan Model Pembelajaran Aktif Learning Starts With A Question Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Mengembangkan Keaktifan Siswa* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017), hal. 16

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Rendahnya tingkat *self-efficacy* matematika siswa, karena proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional (pembelajaran berorientasi pada guru, sedangkan siswa cenderung mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas), sehingga siswa menjadi pasif dan kurang yakin akan kemampuannya.
- b. Rendahnya hasil belajar matematika siswa, karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diperoleh batasan masalah sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika.
- b. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah *Learning Start With a Question* dan model konvensional diterapkan pada kelas kontrol.
- c. *Self-efficacy* yang dimaksud adalah *self-efficacy* siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* berdasarkan indikator dan pedoman penskoran angket *self-efficacy*.
- d. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil *post tes* setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)*.
- e. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022.
- f. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)* berbantuan modul terhadap *self-efficacy* siswa pada materi statistika di kelas VIII SMPN 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)* berbantuan modul terhadap hasil belajar siswa pada materi statistika di kelas VIII SMPN 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)* berbantuan modul terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa pada materi statistika di kelas SMPN 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelittian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)* berbantuan modul terhadap *self-efficacy* siswa pada materi statistika di kelas VIII SMPN 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)* berbantuan modul terhadap hasil belajar pada materi statistika di kelas VIII SMPN 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)* berbantuan modul terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar pada materi statistika di kelas VIII SMPN 5 Tulungagung tahun ajaran 2021/2022.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam

pembelajaran matematika yang nantinya dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa yakni dengan penerapan model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran (memilih model pembelajaran yang tepat) serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai acuan untuk memberikan variasi terbaru dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *LSQ* agar tidak monoton dengan model konvensional, yang harapannya dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa untuk kedepannya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika, dan siswa menjadi lebih percaya diri serta menyukai pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang mendalam terkait penerapan model pembelajaran *learning start with a question*, serta dapat dijadikan rujukan untuk menerapkan model pembelajaran matematika yang tepat untuk kedepannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan hasil yang maksimal.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)*

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁶

Sedangkan model pembelajaran *learning start with a question* adalah pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar melalui bertanya di awal pembelajaran.¹⁷

b. Modul

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.¹⁸

c. *Self-efficacy* (efikasi diri)

Menurut Bandura *self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁹ *Self-efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengerahkan kepada hasil yang diharapkan.²⁰

¹⁶ Muhammad Afandi, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang : Unissula Press, 2013), hal. 15

¹⁷ Dhinda Yuniarti Zahra, dkk, "Pengaruh Model Learning Start With A Questions (Lsq) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smk Negeri 22 Jakarta," dalam *Jurnal Euclid* 8, no. 2 (2021) : 124-134

¹⁸ Daryanto, *Menyusun Modul : Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hal. 9

¹⁹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori - Teori Psikologi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 73

²⁰ Syamsu Yusuf LN, dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 135

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.²¹

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)*

Model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)* dalam penelitian ini merupakan pedoman yang akan digunakan peneliti dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran aktif dalam bertanya, dimana siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, terutama pada awal pembelajaran. Adapun sintak dari model tersebut yaitu 1) tahap pemahaman, siswa mempelajari materi yang diberikan guru 2) tahap pertanyaan, siswa menulis pertanyaan dari materi yang belum dipahami 3) tahap diskusi, siswa membahas poin-poin yang belum dipahami dengan kelompoknya dan guru memberikan masukan atau menjelaskan terkait materi yang belum dipahami siswa 4) tahap latihan, guru memberikan latihan soal tentang materi yang sudah dipelajari.

b. Modul

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan materi yang akan dipelajari, dalam penelitian ini modul yang digunakan adalah modul berisi materi statistika.

c. *Self-efficacy* (efikasi diri)

Self-efficacy merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini *self-*

²¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 62

efficacy yang dimaksud yaitu *self-efficacy* siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)*.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh setelah mendapat pembelajaran di kelas. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa nilai matematika siswa pada materi statistika setelah diterapkannya model pembelajaran *learning start with a question (LSQ)*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut merupakan rincian dari sistematika pembahasan :

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar publikasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar begin, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti, terdiri dari tiga bab yang berisi sub-sub bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi: Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)*, *Self-Efficacy* (Efikasi Diri), Modul, Hasil Belajar, Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* Terhadap *Self-Efficacy* Dan Hasil Belajar, Statistika, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel Dan Sampling Penelitian, Kisi-Kisi

Instrumen, Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: Deskripsi Data, Penyajian Data Penelitian, Analisis Data, Rekapitulasi Hasil Penelitian.

BAB V Pembahasan, meliputi: Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* Terhadap *Self-Efficacy*, Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* Terhadap Hasil Belajar Matematika, dan Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* Terhadap *Self-Efficacy* Dan Hasil Belajar Matematika.

BAB VI Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

3. **Bagian akhir**, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, biodata dan penulis.